

Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Negeri 1 Padang

Zarratul Khairi¹, Asep Ahmad Sopandi²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

KATA KUNCI

Anak autis, Perilaku temper tantrum, Upaya keluarga.

KORESPONDEN

No. Telepon : 085210888582

E-mail: khairizarratul@gmail.com,
ass.asgar@gmail.com

ABSTRAK

Upaya keluarga dalam menangani perilaku temper tantrum pada anak autis kelas VI di SLB Negeri 1 Padang merupakan pembahasan dalam penelitian ini. Dimana terdapat seorang anak autis yang memiliki perilaku temper tantrum yang selalu ditunjukkan baik dirumah, sekolah, tempat terapi, maupun di tempat keramaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya menangani perilaku temper tantrum pada anak autis sehingga dapat dijadikan gambaran atau motivasi bagi orangtua yang memiliki anak autis dengan perilaku temper tantrum. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, responden utama adalah anggota keluarga yang terdiri dari anak, ibu dan ayah. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu guru kelas, terapis dan masyarakat. Observasi, study dokumentasi serta wawancara merupakan pengumpulan data yang peneliti gunakan Pada penelitian ini terlihat hasilnya bahwa yang dilakukan keluarga berbeda pada upaya penanganan perilaku tantrum anak autis begitupun dengan kendala dan juga usaha dalam mengatasi kendala yang dirasakan dalam upaya menangani tersebut.

PENDAHULUAN

Kelainan, masalah, atau penyimpangan baik fisik, sensor motorik, mental, intelektual, sosial, emosi, perilaku, gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus merupakan anak berkebutuhan khusus (Irdamurni, 2018). Bagian dari anak ABK salah satunya adalah hambatan autis. Yaitu kelainan yang dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan, dan terjadi pada perkembangan sistim syaraf yang diakibatkan oleh faktor hereditas .

Karakteristik dari individu autis adalah emosi yang tidak stabil dan sering di sebut dengan temper tantrum, dimana emosi naik dalam waktu cepat dan penyebab yang tidak jelas.. Mengetahui temper tantrum dapat mencegah dan mengatasi anak dari emosi yang meluap. Anak bisa saja lepas kendali tanpa diketahui sebelumnya sehingga perilaku tersebut mengkhawatirkan keluarga.

Panganan yang di makan adalah salah satu faktor temper tantrum. Sehingga memancing emosi hingga tak terkontrol dan menyebabkan tak jarang dapat menyakiti diri anak sendiri. Panganan ini dinamakan pangan rekreatif yang dapat mempengaruhi kondisi

tubuh individu autis. Maka setelah mengkonsumsi pangan tertentu maka akan muncul ciri perilaku temper tantrum.

Kemarahan yang muncul sangat berlebihan seperti memukul, meronta, menangis, menyakiti dirinya dan melempar barang ke orang sekitar. Mendadaknya luapan emosi ini membutuhkan peran kasih dan perhatian dari pihak keluarga. Keluarga dalam upaya menangani ledakan emosi ini sangatlah memiliki peran penting, ledakan ini mengganggu anak sehingga “emosional” dan langsung memenuhi tubuh yang akhirnya menyebabkan kemarahan.

Masalah sesuai paparan diatas juga peneliti temukan di SLB N 1 Padang, terhadap anak laki-laki berusia 12 tahun berinisial FI. Anak memiliki suatu kebiasaan yaitu harus mencari temannya dulu bernama RD dan memeluk atau bahkan menciumnya terlebih dahulu dan kemudian baru anak ingin masuk dan belajar di dalam kelas. Jika tidak, anak akan menangis dan juga mengamuk hingga tak mau belajar. Begitupun apabila anak melihat pintu kelas terbuka anak langsung berlari keluar.. Guru juga menginformasikan anak pernah mengamuk tiba-tiba saat sampai di sekolah, bahkan saat upacara bendera anak berlari, hingga menangis ditengah lapangan dan meronta ronta. Menjelang pulang FI tiba-tiba mengamuk di atas motor. Ia meronta-ronta dan ingin melompat dari motor ibunya. Jika di rumah ketika permintaannya tidak di kabulkan FI langsung menjerit, menangis, meronta-ronta bahkan menyakiti dirinya dengan melambungkan badan kedinding. Ibunya bercerita bahwa jika anak sudah memakan panganan yang dilarang seperti coklat, donat bergula, dan mie maka beberapa waktu kemudian anak akan mengalami perilaku temper tantrum. Anak akan melempar, merengsek dan juga berlari.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta pengamatan terhadap upaya keluarga menangani perilaku temper tantrum pada anak autis kelas VI di SLB Negeri 1 Padang, berdasarkan paparan diatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Agar data yang dikumpulkan akurat dan lengkap maka data ini dikumpulkan dengan wawancara, observasi, serta study dokumentasi.

Latar pada penelitian ini bertempat SLB Negeri 1 Padang, yang beralamat di Jalan Limau manis, Kel Jawa gadut, Kec Pauh, Kota padang, di rumah anak dengan hambatan autis yang beralamat di jalan puncak limau manis, Kel Jawa Gadut, dan di jalan Raya Kp. Jambak, Gn Sarik, Kec. Koto Tengah, Kota Padang tempat Pusat Layanan Autis (PLA) berada. Dimana pusat layanan ini sebagai tempat anak melakukan terapi selama 2 kali dalam 1 minggu.

Pada penelitian ini terdapat subjek atau responden utama dan responden pendukung. Berikut daftar nama utama penelitian ini :

Tabel 1. Daftar Nama Responden Utama

Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
Afnil	L	Orang Tua / Ayah
Ita	P	Orang Tua / Ibu
Nia	P	Kakak perempuan
Randa	L	Kakak laki-laki

Sedangkan untuk responden pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Responden pendukung

Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
Yetri	P	Guru Kelas
Mike	P	Terapis
Maizeni	P	Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis.

Upaya- upaya anggota keluarga dalam menangani perilaku temper tantrum anak meliputi mencari tahu penyebab, menetapkan aturan yang jelas, Menghindari bertengkar untuk hal sepele, Time Out, Diskusikan saat anak sedang tenang. Terutama orangtua juga melakukan follow up atau tindak lanjut bekerjasama dengan guru dan terapis, hal-hal tersebut merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga, baik ayah, ibu, maupun saudara kandung meliputi hal-hal tersebut dengan penanganan yang berbeda terhadap anak sesuai dengan emosional yang dimiliki masing-masing anggota keluarga terhadap anak. Pada ibu setelah mencari tahu penyebab dari perilaku yang diperlihatkan anak ibu mulai menetapkan aturan yang jelas terutama pada setiap keinginan anak, ibu berusaha untuk tegas dan tidak menurutinya, menjauhi anak atau melakukan time out ketika anak tantrum, dan kemudian mencoba menjelaskan kepada anak setelah ia tenang, walaupun anak hanya mengangguk dan keesokan harinya mengulangi hal yang sama. Sedangkan saudara kandung baik kakak laki-laki dan kakak perempuannya merasakan bahwa selain keinginan yang tidak terpenuhi, kebosanan anak terhadap hal lain selain ketertarikannya terhadap hp menjadi salah satu penyebab serta upaya menangani yang tampak jelas berbeda antara ayah dan ibu. Selain pada ibu dan saudara kandung upaya yang dilakukan ayah terhadap anak yaitu dengan mengikuti semua keinginan anak dengan alasan agar anak tenang dan tidak menyakiti dirinya sendiri. Upaya lain yang dilakukan keluarga terutama orangtua yaitu melakukan follow up atau tindak lanjut dengan melakukan kerjasama bersama guru kelas dan terapis dimana kerjasama dalam bentuk upaya-upaya yang harus dilakukan masing-masing anggota keluarga di rumah terhadap anak serta cara memahami karakteristik anak dengan perilaku temper tantrum. Kerjasama yang dilakukanguru sesudah pelajaran selesai dan yang dilakukan terapis sebelum dan setelah terapi dilakukan.

Kendala Yang Di Hadapi Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum.

Sesuai dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga meliputi hal yang telah dijabarkan sebelumnya maka kendala yang di rasakan dan di hadapi anggota keluarga pun

berbeda, menurut masing-masing anggota seperti ibu dan kakak perempuan kanak merasa keinginan anak yang harus terpenuhi dan upaya menangani yang berbeda-beda merupakan kendala yang sangat terasa, terutama antara penanganan ayah dan ibu dalam menyikapi dan menangani tantrum anak. Baik dalam mencari penyebab, menghindari bertengkar sepele, time out, menetapkan aturan jelas serta melakukan diskusi saat anak tenang. Bagitupun dengan saudara laki-laki anak yang merasa kendala pada upaya penanganan perilaku tersebut terletak pada sifat bosan anak, selain ibu dan saudara kandung anak, ayah juga merasakan kendala dalam menangani perilaku tantrum ini yaitu keinginannya yang tak terpenuhi dan amarah anak yang terpendam kepada seseorang yang sulit ia ungkapkan.

Usaha Keluarga Dalam Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Pada Upaya Menangani Perilaku Temper Tantrum.

Dengan berbedanya upaya yang dilakukan masing-masing anggota keluarga meliputi hal yang telah dijabarkan diatas maka kendala yang dirasakan pun berbeda, begitupun dengan usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Ibu mengatasi kendala yang dirasakan dengan mencoba untuk selalu tidak mengikuti kemauan anak dan melakukan diskusi dengan anggota keluarga lain terutama ayah agar upaya dalam penanganan yang dilakukan sejalan. Pada saudara anak dalam mengatasi kendala tersebut terkadang juga ikut membantu ibu dalam bersikap tegas pada adiknya namun terkadang juga membiarkan dan tidak terlalu menanggapi kendala yang dihadapi. Berbeda Dengan ibu dan saudara kandung anak dengan perilaku temper tantrum ini, walaupun ingin bersikap tegas terhadap anak namun ayah tetap lebih mengikuti apa yang anak mau sehingga kendala yang dirasakan tidak teratasi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian perilaku temper tantrum pada anak kelas VI di SLB Negeri 1 Padang yang di peroleh selama dilapangan, maka dilakukan pembahasan yang akan dengan teori relevan dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Anggota, seperti ibu, ayah dan anak dan tinggal bersama saling membutuhkan sehingga ketergantungan disebut keluarga. (Andriyani, 2016). Pada keluarga yang memiliki anak dengan hambatan autis di dalam sebuah keluarga tidaklah mudah. Dalam sebuah keluarga terutama yang memiliki anak dengan hambatan autis memiliki peran yang berbeda-beda. Terutama pada anak memiliki perilaku temper tantrum seperti perilaku menyakiti diri maupun menyakiti orang lain. Bagi keluarga terutama orangtua ini merupakan hal yang sulit begitupun dalam menangani perilaku temper tantrum tersebut. Namun bagaimanapun hal yang dapat menentukan dalam menangani perilaku tersebut tetaplah keluarga baik itu ayah, ibu maupun saudara kandung anak.

Dari penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwasanya upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam menangani perilaku temper tantrum tersebut meliputi mencari penyebabnya seperti panganan yang kurang terkontrol dan keinginan anak terhadap sesuatu hal yang tinggi dan tidak diikuti menjadi faktor utama dari perilaku tersebut. Bagitupun dengan menetapkan aturan yang jelas pada anak terhadap aktivitas kesehariannya baik dalam mengontrol panganan yang bisa dan tidak dimakan anak juga bersikap tegas terhadap keinginan anak yang meminta untuk dipenuhi, menghindari bertengkar untuk hal sepele, melakukan time out, yang dimana time out sangatlah penting bagi anggota keluarga, dikarenakan perilaku temper tantrum yang ditunjukkan anak

sangat menguras emosi dan kesabaran ayah, ibu maupun saudara kandung dalam melakukan penanganan dalam upaya menagani perilaku tersebut. Oleh karen hal tersebut saling menenangkan diri dengan menjauhi anak ketika sedang tantrum merupakan hal yang sebaiknya masing-masing anggota keluarga lakukan, agar tidak menimbulkan masalah diluar keinginan. Setelah melakukan time out mendiskusikan dengan anak disaat anak tenang juga merupakan hal yang seharusnya orangtua lakukan sebisa mungkin, sekalipun anak dikemudian hari tetap melakukannya, sekalipun begitu ketika sedang tenang dan berdiskusi secara perlahan dengan harapan anak lambat laun akan bisa memahami (Ginanjari, 2008).

Walaupun hal yang terlihat dilapangan baik selama observasi dan wawancara upaya menangani yang dilakukan keluarga terhadap anak berbeda-beda. Upaya -upaya menangani temper tantrum tersebut juga di dukung dengan tindak lanjut lainnya, seperti follow up dengan guru, maupun terapis. Begitupun dengan berbagai kendala dan usaha dalam mengatasi kendala yang dihadapi masing masing anggota keluarga. Disimpulkan bahwasannya menangani temper tantrum pada anak autis seperti ayah, ibu, dan saudara kandung dapat mengamati sikap yang ditunjukkan seorang anak sehingga dapat melakukan penaganan yang tepat dalam menangani perilaku tersebut. Agar anak tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian pada bab terdahulu yang telah penulis jelaskan, maka penulis mendapatkan hasil mengenai upaya keluarga dalam Penanganan perilaku temper tantrum anak autis kelas VI di SLB Negeri 1 Padang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan anak berupa self abuse (menyakiti diri sendiri) seperti memukul kepala dengan tangan, melambungkan badan, membenturkan kepala kedinding serta merontaronta dan juga menyakiti orang lain dengan memukul walaupun tidak selalu ditunjukkan anak.. Perilaku temper tantrum ini dapat muncul kapan saja baik disekolah, di rumah, di tempat terapi, maupun di tempat keramaian.

Oleh karena itu sangat diperlukan upaya menangani perilaku temper tantrum oleh keluarga pada anak autis meliputi : Mencari tahu penyebab perilaku temper tantrum pada anak, menetapkan aturan yang jelas, menghindari bertengkar untuk hal sepele, melakukan Time out, melakukan diskusi saat anak tenang, melakukan tindak lanjut atau Follow Up (dengan guru, dan terapis). Serta kendala-kendala yang dialami keluarga dalam upaya menangani perilaku temper tantrum dan juga usaha yang dilakukan anggota keluarga terhadap kendala yang dihadapi.

Upaya menangani perilaku temper tantrum yang dilakukan keluarga baik ayah, ibu, dan saudara kandung ternyata berbeda-beda pada setiap anggota sesuai dengan upaya yang telah dipaparkan diatas. Ada keluarga yang menangani dengan tegas, ada yang membiarkan dan juga ada anggota keluarga yang memanjakan bahkan mengikuti semua keinginan anak. Begitupun dengan kendala yang dihadapi serta usaha yang dilakukan masing-masing anggota keluarga terhadap kendala yang ada. Hal ini dapat dilihat melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto. (2000). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Candless, J. (2003). *Children with Starving Brain*. Jakarta: grasindo.
- Estri, Amsyaruddin, A. A. S. (2013). Upaya Mengurangi Tantrum Melalui Bermain Bola Bagi Anak Autis Di SLB Fan Redha Padang. *E Jupekhu*, 2, 2. Retrieved from ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu
- Ginanjari, A. S. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handojo. (2003). *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak normal dan Perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Hasdianah. (2013). *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan: Goresan Pena.
- Kessick, R. (2011). *Autisme dan Pola Makan yang penting untuk anda ketahui*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mega Iswari, N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa: Goresan Pena.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.